



Persepsi Masyarakat Toraja Strata Tana' Karurung Dan Tana' Kua-Kua dalam Prosesi Adat Rambu Solo' Dilembang Rantedada Kabupaten Tana Toraja

Reni Reni¹, Hamdi Gugule², Sangputri Sidik³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹19606033@uniума.ac.id, ²hamdigugule@unima.ac.id, ³putrisidik@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 28, 2025

Accepted September 14, 2025

Published September 14, 2025

Kata Kunci:

Persepsi,
Masyarakat Toraja,
Strata Tana' Karurung,
Strata Tana' Kua-Kua,
Prosesi Adat Rambu Solo'



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Toraja strata tana' karurung dan tana' kua-kua dalam prosesi Adat Rambu Solo' di Lembang Rantedada Kab. Tana Toraja. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini ialah dengan menggunakan analisi model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Toraja secara khusus masyarakat pada Strata Tana' karurung dan Tana' Kua-kua tidak begitu merasakan kenyamanan atas perkembangan pesta adat yang semakin hari mereka melihat pesta tersebut semakin meriah dan menghabiskan cukup banyak biaya dalam pelaksanaannya. Ditambah lagi yang sangat mereka rasakan ialah mereka akan dililit oleh banyak nya hutang oleh karena transaksi hewan kurban yang terjadi sebelumnya. Juga ditemukan dari lokasi penelitian masyarakat mengatakan biaya yang mereka gunakan untuk sebuah pesta lebih besar dari biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Abstract

The purpose of this research is to find out how the perception of the Toraja people is strata tana' karurung and tana' kua-kua in the traditional procession of Solo Signs in Lembang Rantedada, Kab. Tana Toraja. The method used in this research is descriptive qualitative method. As for the method of data collection carried out in this study is through interviews, observation, and documentation studies. The data analysis technique used by the author in writing this scientific work is to use the Miles and Huberman model analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the perceptions of the Toraja people, especially the people of the Tana' karurung and Tana' Kua-kua strata, do not really feel comfortable with the development of traditional festivals, which are increasingly seen as more festive and costly to carry out. What's more, what they really feel is that they will be burdened with a lot of debt because of the previous transaction of sacrificial animals. It was also found from the research location that the community said the costs they used for a party were greater than the costs to send their children to school.

Keywords: Perception, Toraja People, Tana' Karurung Strata, Tana' Kua-Kua Strata, Signs Solo' Traditional Procession

A. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan kebudayaan yang beranekaragam, mulai dari keragaman suku bangsa, keragaman Bahasa, Rumah Adat, Pakaian Tradisional, Makanan khas, upacara adat, dan kesenian (Mesra dan Hidayat, 2022). Kebudayaan juga menjadi ukuran kemajuan peradaban manusia, karena kebudayaan merupakan identitas lokal yang muncul dari konsensus masyarakat itu sendiri, dan kebudayaan dapat mewakili keadaan suatu negara (Apandie & Ar, 2019).

Di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan-perbedaan pada masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut itulah yang kemudian dibawa ke dalam masyarakat strata atau strata tertentu (Daniel et al., 2023).

Sebagai suku yang berbeda dengan suku yang lainnya, suku Toraja memiliki kebudayaan yang menjadikannya unik dan menarik untuk diketahui ditengah-tengah kemajemukan kebudayaan suku bangsa di Indonesia (Welianggen, 2021). Salah satu budaya yang terkenal dari masyarakat suku Toraja yang bahkan terkenal sampai kemancanegara ialah budaya Rambu Solo', atau dikenal dengan upacara kematian. Upacara tersebut biasanya memperhatikan strata sosial orang yang meninggal tersebut, semakin tinggi strata sosial nya dalam masyarakat semakin besar atau mewah juga upacara adat kematiannya, dan semakin rendah strata sosial nya dalam masyarakat maka tingkat kemewahan upacara kematiannya juga akan semakin rendah (Hidayana & Swaradesy, 2021).

Suku Toraja masih dikenal sebagai suku yang memegang teguh adatnya. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus dilakukan sesuai dengan adat. Melanggar adat adalah tabu, dan masyarakat membenci perlakuan di mana tidak bisa melepaskan ritual tersebut (Syarif & Maddatuang, 2021).

Upacara adat umumnya dilakukan dalam skala besar. Karena orang Toraja percaya bahwa semakin asyik ritualnya, semakin banyak harta yang dikorbankan. Karena alasan ini, semakin bereputasi dan sosial seseorang, semakin tinggi status sosialnya dan semakin banyak kekaguman yang ia terima dari masyarakat. Sebagian besar dari mereka yang memang berasal dari kalangan bangsawan dan kelas menengah (Amrawaty et al., 2018).

Status sosial suku Toraja bervariasi dari tinggi, menengah, dan rendah. Tana Ada empat jenis Tana (kasta) di Toraja, dan Tana dalam masyarakat Toraja adalah standar atau penentuan status dalam masyarakat Toraja. Setidaknya ada empat tana dalam masyarakat tana' Toraja: tana 'Buraang/Topalenge' (bangsawan), tana' Bashir/Tomakaka (bangsawan menengah), tana' Karlung/Patondokhan (rakyat biasa), dan tana' Kua. Kua/Kaunan (budak atau abdi). Tana' Bulaan (Level Emas) adalah kasta darah bangsawan.

Golongan atas atau bangsawan adalah pewaris Adat atau Tabut atau dipercaya untuk mengatur aturan hidup dan memimpin agama, seperti puan, madika dan sokkonbayu (shanbe). Kelompok bangsawan ini selalu memiliki peran dan kekuasaan dalam masyarakat. Mereka juga menguasai tanah pertanian dan ternak. Ritual kematian disebut Lapasang, dan dalam Lapasang ritual dilakukan dua kali.

Tana' Bassi (Tingkat Besi) adalah pewaris bangsawan menengah yang dapat menerima staf Maluungan (biasanya pembantu pemerintah) yang bertanggung jawab untuk mengatur urusan kepemimpinan dan pendidikan. Tahapan ini disebut juga Toka-Kaka. Tanavesi memiliki lahan pertanian, tapi tidak sebanyak Tanabran. Ritual kematiannya disebut Divatan atau Didya Tedon. Setiap hari, kerbau diikat di tiang dan diawasi orang sepanjang malam. Seekor kerbau disembelih setiap hari selama ritual ini. Ritual ini juga dapat digunakan oleh bangsawan tinggi (Tanabran) yang tidak mampu melakukan ritual Tanabran.

Tana' Karurung (tingkat Ijuk/Enau) adalah lapisan masyarakat umum atau masyarakat umum, dan kelompok ini biasanya bertindak sebagai Indo' Padang (kepala desa) sebagai petugas atau pelatih. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani aristokrat karena tidak

memiliki lahan pertanian. Ritual kematiannya disebut Pasangbongi. Pasangbongi adalah upacara satu malam untuk rakyat biasa.

Terakhir, Tana' Kua-kua (Dataran Rumput) adalah lapisan kasta paling bawah, yang oleh orang Toraja disebut sebagai Abdi yang dapat dimintai pertanggungjawaban sebagai Abdi, atau biasa Matutuina. Kasta ini disebut juga dengan Ma'pariu. Mereka disuruh bekerja dan mengolah tanah, dan kehidupan keluarga dijamin oleh tuannya. Grup ini didedikasikan untuk Tana'bulaan dan Tana'bassi.

Tana' Kua-Kua berada di bagian bawah Tana' Karurung. Untuk itu, prosesi adat kasta Rambu Solo 'Tana' Kua-kua berlokasi di Silli. Dua ekor kerbau dan seekor induk babi yang sah disembelih, dan masyarakat Tanakuakua memandang ritual Rambu Solo sebagai beban. Kewajiban Dilakukan pada Upacara.

Namun yang menjadi masalah atau fenomena dalam kebanyakan masyarakat Toraja ialah mereka mulai terbebani dengan budaya tersebut, secara khusus pada masyarakat yang strata sosial nya berada pada tingkat paling bawah (lower class), atau strata Tana' Karurung dan Tana' Kua-kua. Seperti yang diketahui bahwa orang luar sampai wisatawan mancanegara pun suka dengan kebudayaan toraja yang mana mereka melihat bahwa Kebudayaan masyarakat toraja tersebut unik, mewah, dan mahal.

Namun dibalik itu mereka bahkan masyarakat Toraja pada strata sosial tinggi tidak mengetahui bahwa ada masyarakat kelas bawah yang tersiksa atau tidak mampu, bahkan setengah mati mempertaruhkan hidupnya untuk berusaha bekerja demi memenuhi tuntutan budaya serta mempertahankan harga diri agar tidak malu dengan sanak keluarga yang lain, yang mampu memenuhi tuntutan budaya tersebut, mereka mati-matian bekerja, merantau ke daerah orang hanya untuk mempertahankan harga diri dalam keluarga besar, dan hal ini harus tetap dilakukan karena ini sudah merupakan Budaya dan tetap harus terus dilaksanakan.

B. Metode

Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena metode penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik dibandingkan dengan metode kuantitatif. Jhon Creswell (Creswell, 2014) menyatakan bahwa meskipun prosesnya sama, metode kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah untuk menganalisis data, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda.

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh para peneliti untuk menyelidiki keadaan suatu objek ilmiah yang menjadi instrumen sentralnya. Sugiyono (Sugiyono, 2019) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa karakter. Tentu saja, untuk mendapatkan data tersebut, digunakan beberapa teknik yang membantu memastikan bahwa data dapat dikumpulkan secara lengkap, cepat dan efektif.

Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2000):

1. Observasi

Teknik observasi ini merupakan teknik pengumpulan data observasi langsung yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan objek penelitian, serta datanya bersifat faktual dan detail.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan antara peneliti dan informan, dengan melakukan Tanya jawab secara lisan. Dimana pertanyaan itu datang dari pewawancara yang sesuai dengan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi merupakan sumber sekunder yang mendukung proses pengumpulan data dan penyusunan skripsi. Dengan mengumpulkan dan memilih hasil dokumentasi dan mengkategorikan hasil dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisa data yang dilakukan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini ialah dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (Miles Matthew B. Huberman Michael A., 2002):

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Kemudian, tergantung pada fokus penelitian, kurangi atau pilih data yang relevan untuk penyelidikan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Seperti namanya, fase ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data yang direduksi atau disederhanakan dari fase sebelumnya. Berbagai bentuk tampilan data memungkinkan Anda untuk melihatnya dalam bentuk grafik, bagan, piktoqram, dll. Permudah berbagi rekaman dengan orang lain.

Analisis data kualitatif mensyaratkan penyajian data agar dapat disajikan atau ditampilkan secara jelas, sistematis, teratur, pola relasional tertentu, dan tertata. Data tidak lagi berupa data mental, tetapi sudah menyajikan informasi.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan menjadi informasi yang dapat disajikan dalam laporan penelitian dan ditempatkan di bagian akhir. Proses penarikan kesimpulan baru dapat dilakukan dan mudah dipahami ketika semua data yang berbeda disederhanakan, diedit atau disajikan menggunakan media tertentu.

C. Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Toraja Strata Tana' Karurung Dan Tana' Kua-Kua Dalam Prosesi Adat Rambu Solo' Di Desa Rantedada

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Y.L Menjelaskan bahwa:

“Eee.. yake upacara adak secara khusus tu upacara adat Rambu Solo' kusanga mentu' tau den nasang ia penilaian na, umba nakua tiro tu adak ta mbai tae ku bisa la jelaskan ii belanna penilaian ku belum tentu susi tu penilaian na mintu' tau. Tapi tae na bisa dipungkiri kumua den tau kuai kumua melo sia den tau kuai kumua kadake belanna pobalak-balak ri seng sia senga'-senga na pa to. Na tae duka na mungkin ladi gagai baktu ladi sengkei patassu' duka ia pangampakna lako adak. Moi kukua magasa baktu bala'-bala' ri seng, na yamo kita adak ta to, na adak ri na den di tandai.”

(Eee.. kalau upacara adat secara khusus upacara adat Rambu Solo', saya kira semua orang memiliki penilaiannya sendiri terhadap adat, bagaimana mereka melihat adat kita mungkin saya tidak bisa menjelaskan, karena penilaian saya belum tentu sama seperti penilaian semua masyarakat Toraja. Tapi tidak bisa di pungkiri bahwa ada orang mengatakan bahwa adat ini bagus dan ada yang berpendapat bahwa adat ini tidak bagus karena terlalu boros karena menghabiskan banyak materi dan lain sebagainya. Dan juga kita tidak bisa melarang mereka atau memarahi mereka untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai adat. Sekalipun saya mengatakan berat dan pemborosan, namun itulah adat. Karena adatlah kita dikenal).

Leavitt dalam Nurisllaminingsih (Nurislaminingsih, 2023) Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara kita melihat sesuatu, tetapi dalam arti luas adalah pandangan atau pemahaman, bagaimana kita memandang atau menafsirkan sesuatu. Parikh memberikan definisi kognisi yang lebih luas. Kognisi adalah proses menerima, memilih, mengatur, menafsirkan, menguji, dan menanggapi desain dan data sensorik.

Jadi dari kedua pengertian persepsi diatas, maka dapat disimpulkan bawah kata persepsi (Mamonto & Mesra, 2023) adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, menyimpulkan, dan memberikan reaksi terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek (Mesra et al., 2022).

Didesa Rantedada terdapat dua tana' atau kelas sosial yang paling banyak di duduki oleh masyarakat desa Rantedada, yakni kelas sosial strata Tana' Karurung dan Tana' Kua-kua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Y.P Menjelaskan bahwa:

“Eee.. ya pangampak ku den tu melo na jo den duka tang melo na, ya melo na belanna yate adak napasitammu nasang ki tu mintu to mak rapu, den tu keluarga masanding mo tae na den sitammu, belanna den te adak ko napasitammu ki, kemudian yatu kurang melo na apa na adak te, ko tabe' magasa ki sakding ke siampak inang tae liu apa na den tu sarak merampoi, allak ka ke nang yo liu kale ta tu male na di kasarak ii, sabak nabuak raka dikkak na laditiro-tiro na urungan male dilamun, pa ko nang pada mi pakbela ta, ke sipatu ki te mintu toma'rapu. Yamo ke ke biasa tang sipatu ki tu toma'rapu na di paruku diangkak tu tangdibela na yamoto na biasa masaki ulunta tangaran ii, susi te mane mangka den keluarga mate, na kuai tinde mai siunu' kumua inang la rokko komi pada to, na mui tang dibela ko diparuku pangindanan ii dolo baktu umba bang mo nai yang penting rokko ki, na senga'-senga' disakding ke na sitiro-tiroi ki tinde mai siunu' ke tae na den rokko. Sitarru' ya o dikka' te mai anak ampo dadi korban, bokyok male merantau pasiduruk seng na di pake pogauk pesta inde liu kampung”.

(Eee.. menurut pendapat dari saya secara pribadi mengenai upacara adat kita, ada bagusnya juga ada tidak bagusnya. Bagusnya ialah, upacara ini mempertemukan semua kita keluarga yang berduka yang sudah sejak lama tidak saling bertemu, karena upacara ini kita bertewmu. Kemudian yang tidak bagusnya maaf sebelumnya ini adat, berat rasanya bagi kami jika berhubung kami sedang tidak memiliki apa-apa dan ada upacara adat yang harus di datangi, namun berbeda halnya jika keluarga inti yang mengalami kematian, karena tidak mungkin kita membiarkan dia sampai dia dikuburkan, tapi dilaksanakan sesuai dengan kemampuan kita, kalau semua anggota keluarga setuju. Tapi biasanya jika tidak saling memahami dan memaksakan untuk membuat upacara yang besar itulah yang terkadang membuat kepala pusing, seperti yang baru terjadi, ada keluarga yang meninggal, dan saudara mengatakan kita harus mengumpulkan sebanyak itu setiap rumah tangga, meskipun kita tidak mampu tetap kita harus memberikan sebanyak yang sudah diminta, entah harus meminjam dulu asalkan kita ikut memberikan, karena rasanya tidak enak jika kita di pandang sebelah mata oleh keluarga yang lain jika kita tidak ikut memberikan. Selanjutnya anak cucu yang jadi korban, yang sudah capek-capek mencari uang di rantau orang hanya untuk membiayai pesta dikampung)

Dari hasil penelitian mengenai persepsi atau pandangan masyarakat mengenai upacara adat Rambu solo di Toraja secara khusus dari segi ekonomi masyarakat saat dilihat dari mewahnya sebuah pesta upacara kematian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat disana secara khusus masyarakat pada strata Tana' karurung dan tana' Kua-kua tidak begitu

merasakan kenyamanan atas perkembangan pesta adat yang semakin hari mereka melihat pesta tersebut semakin meriah dan menghabiskan cukup banyak biaya dalam pelaksanaannya. Ditambah lagi yang sangat mereka rasakan ialah mereka akan dililit oleh banyak nya hutang oleh karena transaksi hewan kurban yang terjadi sebelumnya.

Dalam penelitian penulis mendapatkan suatu cerita dari salah satu informen yaitu ibu S mengatakan bahwa:

“Yakenna tang ya tarruk te lalan di ola, mbai masai mo garagi banua melo”

(jika bukan karena pesta atau mengembalikan hutang, mungkin kami sudah lama membangun rumah)

Juga ditemukan dari lokasi penelitian masyarakat mengatakan biaya yang mereka gunakan untuk sebuah pesta lebih besar dari biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka. dan juga tidak jarang dari anak-anak muda masyarakat Toraja yang penulis biasa dengarkan ialah:

“Yanna kita peta’da seng ladi pake massikolah nakua bang tomatua tae’ pa seng, sakbarak bang moko dolo, apa yanna den sarak ladi angkaran baktu den lana ola bawa bai, tae nakuai tae, langsung bangsia na patassu’ tu seng na, ba’tu male raka na pangindanan” yang artinya.

(jika kita meminta uang untuk kebutuhan sekolah, orang tua mengatakan belum ada, bersabar lah dulu. Tapi jika ada pesta upacara adat yang akan dilakukan atau ada tempat yang dimana mereka harus membawa hewan atau barang bentuk belasungkawa, mereka tidak pernah mengatakan tidak mereka langsung mengeluarkan uang atau pergi meminjam uang ditempat lain jika disaat yang sama mereka tidak memiliki uang).

Masyarakat Toraja strata Tana’ karurung dan tana’ kua-kua, sungguh merasakan betapa kurangnya menyenangkan dipikiran mereka mengenai upacara adat tersebut, mereka masih bisa membiayai hal-hal lain yang lebih penting untuk kelangsungan hidup mereka yang lebih baik. namun mereka kembali berfikir bahwa inilah adat dan mereka harus tetap diikat oleh adat, agar tetap diakui dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S.P Menjelaskan bahwa:

“Yanna ditiro-tiro tu ada’ ta toraya ke den tomate semakin hari semakin maruak duka ia, berlomba-lomba duka ia tu tau pe marua’I tu sarak na ke masarak ii, yake di tanga’-tanga’ ke pa’ tangaran to lino ta dikua bisa pa ia di pake lako apa-apa den gunanna tu seng tappu lako acara. ke kami kikua magasa, apa lagi ke tang si patu ki to massiunu’ na diparuku nangkaran ii tu tang dibelana yamo to na den pussak omo tangaran ii umba ladi nai nampak seng, na passikolah parallu duka seng”.

(kalau kita melihat adat kita orang Toraja, semakin hari-semakin meriah, orang-orang berlomba-lomba untuk membuat acara yang meriah jika melaksanakan upacara adat, kalau kita berfikir secara manusiawi, uang yang habis di pakai untuk melaksanakan upacara adat bisa digunakan untuk membiayai hal-hal yang lebih berguna lainnya. kalau bagi kami, kami katakan berat, apalagi jika kita tidak sependapat dengan saudara yang lain, kemudian dipaksakan untuk mengangkat sebuah upacara yang besar yang kita tidak mampu, itulah yang biasa membuat kita pusing memikirkan, dimana kita harus mendapatkan uang, sedangkan kita punya anak yang masih sekolah yang juga membutuhkan uang).

D. Kesimpulan

Masyarakat Toraja secara khusus masyarakat pada strata Tana' karurung dan tana' Kua-kua tidak begitu merasakan kenyamanan atas perkembangan pesta adat yang semakin hari mereka melihat pesta tersebut semakin meriah dan menghabiskan cukup banyak biaya dalam pelaksanaannya. Ditambah lagi yang sangat mereka rasakan ialah mereka akan dililit oleh banyak nya hutang oleh karena transaksi hewan kurban yang terjadi sebelumnya. Juga ditemukan dari lokasi penelitian masyarakat mengatakan biaya yang mereka gunakan untuk sebuah pesta lebih besar dari biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

E. Daftar Pustaka

- Amrawaty, A. A., Lestari, V. S., & Karurukan, T. (2018). Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau pada Upacara Adat "Rambu Solo."
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods App*. SAGE Publications.
- Daniel, Y., Santie, A., Gugule, H., Wenno, Y. H., Mesra, R., & Wood, X. Y. (2023). Tantangan Mahasiswa Kkn Mbkm Program Studi Sosiologi Unima Dalam Mengajar Di Smas Pgri Rurukan Tomohon Timur. 8(1), 152–157.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo'Di Kampung Adat Ke'Te'Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panggung*, 295.
- Mamonto, F. H., & Mesra, R. (2023). Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial. 9(1), 382–391. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4603/http>
- Mesra dan Hidayat. (2022). PERAN ANAK MUDA DALAM BUDAYA GOBA-GOBA DI NAGARI BIDAR ALAM, SOLOK SELATAN. *IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117–1125.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., Tanaya, A. M., & Ambon, I. (2022). Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar " Extreme " Tomohon. 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Miles Matthew B. Huberman Michael A. (2002). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurislaminingsih, R. (2023). Perpustakaan Sebagai Lembaga Pelestari Kebudayaan Daerah: Berdasar Pada Perspektif Pemustaka di Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 65–75.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, E., & Maddatuang, M. (2021). Ma'pasilaga Tedong Sebagai Warisan Budaya Toraja.
- Welianggen, E. (2021). Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 29–35.